

Pandangan Muhammadiyah Kebudayaan Islam sebagai Darul 'Ahdi Wasy Syahadah

Rabu, 28-11-2018

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA - Aktivitas manusia yang dikomunikasikan dengan interaksi merupakan hasil dari gagasan, ide, cipta, rasa dan karsa dalam bentuk kebudayaan. Di dalamnya ada tata nilai sebagai manifestasi budaya manusia. Di Indonesia keanekaragaman budaya, agama, adat, dan suku telah terbingkai dalam Pancasila.

Pancasila sebagai nilai bersenyawa dalam kedaulatan kebudayaan Indonesia yang harus dijaga, dirawat dan dikembangkan. Demikian kebudayaan juga menjadi bagian dari jati diri bangsa Indonesia yang didasari dari falsafah Pancasila.

Sebagai wujud menjaga kedaulatan budaya tersebut Lembaga Seni, Budaya dan Olahraga (LSBO) PP Muhammadiyah di Hotel Grand Daffam, Yogyakarta Rabu (28/11/2018), menggelar Simposium Kebudayaan dengan tajuk: Kebudayaan Islam sebagai Darul 'Ahdi Wasy Syahadah.

Acara yang dipandu oleh Jandra selaku Wakil Ketua LSBO PP Muhammadiyah itu menghadirkan narasumber, yakni Amin Abdullah, guru besar Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yunahar Ilyas, Ketua PP Muhammadiyah.

Dalam sambutannya, Ketua LSBO PP Muhammadiyah, Syukriyanto AR, mengatakan bahwa Muhammadiyah memiliki strategi kebudayaan dalam gerakan dakwahnya. "Muhammadiyah menghargai hasil seni dan budaya yang melengkapi tradisi Islam. Untuk mewujudkannya dengan mengembangkan seni dan tradisi yang mengedepankan nilai-nilai Islam berkemajuan," katanya

Sukriyanto menambahkan, LSBO sedang membuat film sebagai sarana dakwah. Film disamping menghibur juga efektif sebagai sarana berdakwah sehingga dapat diterima oleh semua kalangan.

Dalam perspektif yang lain, Yunahar mengungkapkan NKRI adalah hasil kesepakatan bersama para pendiri bangsa.

"Indonesia menjadi referensi, rujukan dan teladan bagi seluruh rakyat Indonesia. Adapun persoalan seni di Muhammadiyah sebenarnya sudah selesai sejak Mukhtar Muhammadiyah pada 1995. Jadi sudah tidak ada hambatan. Tapi seni tidak bisa dengan surat keputusan atau fatwa," jelasnya.

Pandangan lain diungkapkan Prof. Amin Abdullah, guru besar Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurutnya keanekaragaman di Indonesia tidak hanya suku, agama, ras dan golongan tetapi juga alam dan bencana yang menyimpannya.

"Agama dan budaya bagaikan dua sisi mata uang. Berbeda tapi tidak bisa dipisahkan. Karena itu saling mengisi dan melengkapi. Kebudayaan dalam peradaban suatu bangsa merupakan sarana untuk saling melindungi dan menjaga eksistensi manusia," jelasnya.

Karena itu, agama dan budaya mengatur perilaku hidup agar interaksi manusia dapat melestarikan suatu budaya dan menjaga keseimbangan manusia dan alam.

Sementara itu, penanggung jawab program symposium kebudayaan, Faozan Amar, menilai acara simposium kebudayaan ini salah satu tindak lanjut kerjasama antara Kementerian Koordinator Bidang

Pembangunan Manusia dan Kebudayaan dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. **(tr)**